

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin banyak kebutuhan manusia, sikap konsumerisme, dan gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa masyarakat tidak menyadari bahwa mereka telah menghabiskan uangnya tanpa adanya pertimbangan (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Menurut hasil riset yang dilakukan oleh lembaga riset Internasional Kadance pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 28 persen orang Indonesia memiliki gaya hidup konsumtif yang tidak sehat, dimana jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatannya (Susilawati, 2016). Perilaku konsumtif umumnya cenderung terjadi pada masyarakat yang hidup di kota-kota besar seperti kota-kota yang berada di wilayah Gerbangkertosusila yaitu kota Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Gerbangkertosusila menjadi kawasan metropolitan terbesar kedua setelah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan mempunyai penduduk terbanyak kedua setelah Jabodetabek. Penyebab perilaku konsumtif yang terjadi di kota-kota besar dikarenakan masyarakat dapat dengan mudah dalam memenuhi segala kebutuhannya, serta memiliki Gaya hidup yang terlalu tinggi dan tidak bisa mengontrol diri untuk membelanjakan uangnya. Maka dari itu, individu perlu memahami bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, agar perilaku konsumtif dapat dikendalikan oleh diri individu itu sendiri. Salah satu perilaku mengelola keuangan yang bisa dilakukan adalah menabung.

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang menabung dapat juga memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang. Menurut Sirine & Utami (2016), Tabungan adalah sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode waktu tertentu. Perilaku menabung itu sendiri adalah bagaimana cara seseorang memperlakukan, mengelola dan memanfaatkan tabungan (Adityandani & Haryono, 2019). Tabungan memainkan peran penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Menurut Azlan et al (2015), berpendapat bahwa kecepatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada kemampuan untuk menabung, karena dengan tingkat tabungan yang tinggi akan meningkatkan investasi, serta mempengaruhi akumulasi modal dan juga dapat merangsangnya pertumbuhan ekonomi.

Menurut Pradhaniasti & Meiyanto (2012), menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Tingkat kesadaran menabung di kalangan masyarakat diyakini masih rendah. Masyarakat yang menabung, selama ini hanya melakukannya bila memiliki dana yang berlebih setelah konsumsi dipenuhi. Banyak masyarakat Indonesia berpendapat, kebiasaan menabung hanya berlaku bagi individu, apabila individu tersebut memiliki sisa uang atau menabung harus dalam jumlah yang besar (Pradhaniasti & Meiyanto, 2012). Hal ini merupakan pola pikir yang kurang tepat mengenai perilaku menabung seseorang. Dalam mengembangkan perilaku menabung yang baik, dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan keuangan, tingkat pendapatan, *financial attitude*. Dan *locus of control*

Factor pertama yaitu *Financial knowledge* atau pengetahuan keuangan merupakan faktor penting dalam perilaku menabung dan masalah keuangan

(Azlan et al., 2015). Individu yang memiliki tingkat *financial knowledge* yang baik akan cenderung melakukan penghematan atau menabung, sedangkan individu yang tingkat pengetahuannya yang rendah maka tidak mudah untuk menabung dan akhirnya mengalami masalah keuangan di masa depan (Sirine & Utami, 2016) *Financial knowledge* menjadi modal yang penting dalam mengambil sebuah keputusan keuangan serta dapat membantu dalam memberikan nasihat keuangan. Semakin tinggi pengetahuan terkait keuangan, maka semakin baik keputusan keuangan yang diambil, sehingga besar kemungkinan dapat menjadikan perilaku manajemen keuangan seseorang menjadi lebih bertanggung jawab (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Masyarakat sangat memerlukan pemahaman yang baik tentang *financial knowledge*, karena di dalam *financial knowledge*, terdapat sumber pengetahuan yang berisikan informasi-informasi. Kemudian, sumber informasi yang baik ini bisa mereka gunakan untuk mengelola keuangan yang baik pula. Oleh sebab itu, masyarakat perlu mengembangkan *financial skill* dan belajar untuk mengembangkan *financial tools* agar dapat memiliki serta menerapkan *financial knowledge* yang baik. (Kholilah & Iramani, 2013).

Penelitian Sirine & Utami (2016) mengatakan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung. Hal itu sesuai dengan riset Mien & Thao (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara *financial knowledge* terhadap pengelolaan keuangan seseorang. Menurut Azlan et al (2015), mengatakan *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Ketika seseorang memiliki tingkat *financial knowledge* yang tinggi maka perilaku menabungnya semakin baik, sebab semakin tinggi pengetahuan

seseorang maka akan semakin mengerti tentang pentingnya menabung untuk masa depan serta lebih paham tentang keuangannya dan lebih berhati-hati.

Faktor kedua adalah tingkat pendapatan, Pendapatan adalah upah yang diterima orang saat dia mencari nafkah. Perolehan upah akan mempengaruhi kehebatan mengatur keuangan orang tersebut karena motif keuangan dibagi menjadi 3 yaitu karena kebutuhan, spekulasi dan investasi (Adityandani & Haryono, 2019). tingkat tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh seseorang juga menjadi pengaruh pengelolaan keuangan seorang. Hilgert et al (2003) melaporkan responden dengan pendapatan lebih rendah kemungkinan melaporkan dan membayar tagihan mereka kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah memiliki pendapatan maka akan mempengaruhi banyaknya jumlah tabungan seseorang karena telah memiliki sumber pendapatan sendiri, apabila dibandingkan dengan seseorang yang belum memiliki pendapatan. Pernyataan tersebut didukung oleh Gautam & Matta (2016) yang mengemukakan bahwa seseorang yang telah memiliki pendapatan maka akan semakin baik perilaku keuangannya dan tabungan seseorang. Nababan & Sadalia (2012) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung.

financial Attitude, keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Semakin baik *financial attitude* seseorang semakin baik pula kemampuan pengelolaan keuangannya dan mampu membedakan kebutuhan serta keinginan (Pankow, 2003). *Financial attitude* (sikap keuangan) sangat dibutuhkan pada saat ini, karena sikap mengacu pada bagaimana seseorang dalam menyikapi masalah-masalah keuangan pribadinya. Setiap individu pasti memiliki *financial*

attitude yang berbeda dalam menyikapi keuangannya. Dalam sikap seseorang terhadap uang belum tentu sama satu sama lain, karena *financial attitude* bisa dibentuk dari kebiasaan yang diturunkan dari orang tua dan bisa juga terbentuk dari pengalaman masa lalu (Taneja, 2012).

Pemahaman terhadap sikap keuangan dapat membantu seseorang untuk lebih mengerti apa yang dipercaya mengenai hubungan dirinya dengan uang.. Jika individu memiliki *financial attitude* yang baik maka individu tersebut dapat memetakan sikap terhadap rencana tabungan serta sikap terhadap kemampuan keuangan di masa depan (Mien & Thao, 2015). *Financial attitude* mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan *financial attitude* yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam mengambil berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya dan perilaku keuangan yang lebih menguntungkan (Herdjiono & Damanik, 2016). Herdjiono & Damanik (2016) menyatakan terdapat pengaruh antara *financial attitude* terhadap perilaku manajemen keuangan seseorang. Namun, Ibrahim & Alqaydi (2013) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *financial attitude* dengan pengelolaan keuangan seseorang.

Locus of Control didefinisikan pertama kali oleh Rotter, (1966) sebagai persepsi seseorang terhadap cara dalam mengendalikan diri dan mengontrol suatu peristiwa dalam hidupnya di dunia. Ketika seseorang bisa mengendalikan dirinya dalam menggunakan uang seperlunya saja ataupun menggunakan uangnya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik (Rahmawati & Haryono, 2020). Rotter (1966) membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yakni *locus of control*

internal dan *locus of control eksternal*. Individu dengan *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa ketrampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control eksternal* cenderung menganggap bahwa hidup mereka terutama ditentukan oleh kekuatan dari luar diri mereka, seperti nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang berkuasa. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control internal*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau event-event yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *locus of control eksternal*. Individu yang memiliki *locus of control (eksternal)* yang lebih tinggi maka akan lebih mungkin mengalami kesulitan keuangan dan menuntut perilaku manajemen keuangan yang lebih buruk (Amanah et al., 2016). Jika individu tidak dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya dengan baik, maka akan lebih cenderung menggunakan uangnya dengan berlebihan sehingga akan berdampak pada perilaku tidak berhemat atau menabung. Pradiningtyas & Lukiaستی (2019) dalam penelitiannya berpendapat bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior* sedangkan penelitian yang dilakukan Mien & Thao (2015) berpendapat bahwa terdapat pengaruh negatif antara *locus of control* dengan *financial management behavior*.

Financial attitude, *financial knowledge*, dan *income* yang dimiliki seseorang memiliki nilai yang kecil apabila tidak disertai dengan tanggung jawab pribadi. Terdapat suatu kemungkinan bahwa seseorang akan tidak mampu menggunakan

pengetahuan keuangan dan sumber daya keuangan yang dimiliki kecuali mereka telah merasa bahwa mereka memiliki pengendalian diri yang baik atas nasibnya (Perry & Morris, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) yang menunjukkan bahwa *locus of control* mampu memediasi pengaruh antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior*. Penelitian lain yang mendukung pernyataan ini adalah Grable et al. (2009); Kholilah & Iramani (2013); Perry & Morris (2005); dan Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) dengan hasil yang menyatakan bahwa *locus of control* mampu memediasi pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Sedangkan untuk variabel *locus of control* yang mampu memediasi pengaruh antara *income* terhadap *financial management behavior* ditunjukkan dalam hasil penelitian (Perry & Morris (2005)

Pererdasarkan pada latar belakang yang telah dibahas, termasuk fenomena-fenomena serta berdasar pada riset terdahulu yang membuahkan research gap, maka perlu adanya riset. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui **”Pengaruh pengetahuan keuangan, tingkat pendapatan, dan financial attitude, terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila dengan *Locus of Control* sebagai variabel mediasi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Berikut perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila ?

2. Apakah Tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila ?
3. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila ?
4. Apakah *Locus of control* memediasi pengaruh *financial attitude* terhadap perilaku menabung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh dari pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari Tingkat Pendapatan terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari *financial attitude* terhadap perilaku menabung masyarakat di wilayah Gerbangkertosusila.
4. Untuk menganalisis *Locus of control* memediasi pengaruh *financial attitude* terhadap perilaku menabung.

1.4. Manfaat penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat baik secara empiris, teoritis maupun kebijakan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

- a. Merupakan sarana belajar untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan, tingkat pendapatan, dan *financial attitude* terhadap perilaku menabung masyarakat dengan mediasi *Locus of control*
 - b. Dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan khususnya mengenai perilaku menabung.
2. Bagi masyarakat
 - a. Mempunyai gambaran yang jelas mengenai perilaku menabung yang baik.
 - b. Memperluas wawasan dan mengevaluasi hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku menabung sehari-hari.
 3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang terkait dengan perilaku menabung.
 4. Bagi STIE Perbanas Surabaya
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai koleksikumpulan jurnal yang bisa digunakan oleh mahasiswa lainnya sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan pembahasannya saling berkaitan adapun pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui hal-hal dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, instrument penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, jumlah tanggungan, proporsi menabung, pendidikan terakhir, total pendapatan perbulan, total pengeluaran perbulan, dan usia pernikahan responden. Selain itu pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis data dari variabel penelitian yang telah diuji serta dibahas mengenai hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas. Adapun isi dari bab ini yaitu meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.